

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian peran orang tua

Peran menurut Soekanto, “adalah proses dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukan dalam menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain begitupula sebaliknya.”⁹

Kemudian John M. Ivancevich, Robert, dan Michael T. Matteson, berpendapat bahwa “setiap jabatan dalam struktur kelompok memiliki peran yang menentukan perilaku yang diharapkan dari si pemegang jabatan. Adapun menurut Kozier, peran ialah “seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh situasi sosial dari dalam maupun dari luar serta bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi tertentu.”¹⁰

⁹ Soekanto Soerjono, *Sosiologis Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

¹⁰ *Ibid.*,

Pengertian peran yang lebih jelas disebutkan di dalam sumber yang lainnya yakni.

Kalau ditelusuri konsep peran secara lebih detail, maka kita akan menemukan konsep fungsi. Kenapa demikian? Setiap orang memiliki suatu posisi dalam sosial seperti kelompok, keluarga, komunitas, atau masyarakat. Posisi merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau kedudukan dalam hubungannya dengan kelompok lain, misalnya posisi sebagai guru. Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status disebut sebagai peran. Ketika peranan dimainkan, ia memiliki konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sistem. Inilah dikenal sebagai fungsi.¹¹

Definisi yang paling umum mengenai “peran” yaitu bahwa peran adalah seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang harus dilakukan seseorang yang menduduki suatu posisi.¹²

Berdasarkan beberapa sumber yang disebutkan di atas peran merupakan suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status tertentu, di mana di dalamnya ada suatu kewajiban yang harus dipikul dan dilaksanakan sesuai dengan fungsinya. Secara ringkasnya peran merupakan tingkah laku seseorang yang berisi pembatasan perilaku yang seharusnya dilakukan sesuai kedudukannya serta memiliki fungsi tertentu di dalam masyarakat.

Status yang terdapat di dalam masyarakat salah satunya yaitu orang tua. Penjelasan orang tua menurut Ahmad Tafsir dalam buku

¹¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 155.

¹² Edy Suhardono, “*Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*,” 1994 ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

Metodologi Pengajaran Agama Islam, dijelaskan bahwa orangtua adalah “Pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orangtua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya”.¹³

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab atas suatu keluarga atau rumah tangga.¹⁴ Pada umumnya orang tua itu terdiri dari ayah dan ibu mereka memiliki tanggung jawab kepada anaknya yang akan membawa seorang anak sampai menuju kedewasaan. Pengertian peran yang lebih jelas disebutkan di dalam sumber yang lainnya.

Kedua orang tua memiliki peran yang dominan dalam membangun pondasi dan mencetak generasi, karena merekalah yang akan mendidik anak-anak dalam ketaatan dan ketakwaan kepada Allah swt. Allah swt, menyebutkan tanggung jawab pendidikan anak dan keluarga dalam firmanNya QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia

¹³ *Ibid.*, 12.

¹⁴ Chintia Wahyuni Puspita Sari, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume 1 Nomor 2, (2020), 87–93.

dan batu...”.¹⁵

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat ditarik sebuah pengertian mengenai peran orang tua, yaitu peran adalah suatu perbuatan yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai kedudukan atau status, dimana di dalamnya ada suatu kewajiban yang harus dilakukan dan memiliki fungsi sesuai kedudukannya. Secara ringkasnya peran merupakan tingkah laku seseorang yang berisi pembatasan perilaku yang seharusnya dilakukan sesuai kedudukannya serta memiliki fungsi tertentu di dalam masyarakat.

Peranan orang tua sangatlah penting dalam mendampingi anak-anaknya, karena sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Adanya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dalam melakukan kegiatan belajar di rumah akan berpengaruh terhadap tingkah laku yang mengarah pada kedisiplinan dalam belajar. Menurut Widayati menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:¹⁶

a. Orang tua sebagai pendidik

Zakiah Darajat mengatakan, “Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, pendidikan pertama seorang anak adalah dari orang tua.”¹⁷

¹⁵ QS. At-Tahrim (61): 6.

¹⁶ Tri Widayati, “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam”, Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung (2018), 167.

¹⁷

Menurut sumber yang lain orang tua ialah “ayah dan ibu adalah pendidik utama dan pertama, artinya pengaruh mereka terhadap perkembangan anak mereka sangat besar dan menentukan”.¹⁸ Sumber lain juga menyebutkan “orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan seorang anak”.¹⁹

Menurut Edgar Dalle bahwa “pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, maupun pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang”.²⁰

Pemerintah melalui lembaga dan institusi yang berwenang telah mencanangkan gerakan “Pendidikan Anak Usia Dini”, yang terdapat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada bagian ke tujuh pasal 27 ayat 5, menyebutkan “Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”. Ayat 1 berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang lingkungan”. Ayat 1 berbunyi:

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 253.

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 67.

²⁰ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 4.

“Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar”.²¹

Pernyataan di atas mempertegas bahwa orang tua merupakan pendidikan informal bagi seorang anak yang dimulainya sedari kecil. Bila memungkinkan pendidikan itu diberikan kepada anak sejak anak berada di dalam kandungan. Begitu pentingnya penanaman pendidikan oleh orang tua adalah untuk pondasi utama bagi seorang anak. Proses perkembangan anak sangat penting guna menumbuhkan potensi-potensi di dalam diri anak, sehingga menjadi sosok yang memiliki karakter cerdas, serta unggul dalam meraih cita-cita. Semua harapan baik orang tua adalah menginginkan anaknya berguna bagi bangsa, negara, serta patuh pada agamanya.

b. Orang tua sebagai motivator

Orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.

c. Orang tua sebagai pengawas

Kewajiban orang tua yakni mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan luar dan lingkungan dalam.

²¹ Jilani M. Syahrani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, (Oktober 2014), 159.

2. Fungsi Orang Tua

Hendaknya setiap orang tua mengetahui fungsi sebuah keluarga dan sebagai anggota dari keluarga tersebut mampu untuk melaksanakannya. Dimana fungsi tersebut jika dilaksanakan akan menunjukkan peran dari adanya sebuah lembaga bernama “keluarga” tersebut. Fungsi tersebut yakni, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi, serta fungsi ekonomis.²² Penjelasan mengenai fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fungsi edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya, di mana orang tua memiliki peran yang penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani maupun ruhaninya.

b. Fungsi religius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai-nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi protektif

Keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga serta untuk menangkal semua pengaruh negatif yang masuk ke dalamnya.

²² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 2014 ed. (Malang: UIN-Malang Press).

d. Fungsi sosialisasi

Keluarga mempunyai peran untuk mempersiapkan seorang anak menjadi anggota masyarakat yang baik, serta memegang norma-norma kehidupan secara universal.

e. Fungsi ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki fungsi yaitu aktifitas mencari nafkah. Dengan begitu kebutuhan di dalam keluarga dapat terpenuhi.

B. Budaya Religius

1. Pengertian budaya religius

Menurut antropologi Koenjtaraningrat sebagaimana dikutip oleh Ariefa Ningrum, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.²³

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:²⁴

- a. E.B Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kelimuan,

²³ Ariefa Efaningrum, *Kajian Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Perlindungan Anak, Laporan Penelitian*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2009), 21.

²⁴ Elly. M Setiadi, et.al, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet.8, 27.

adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

- b. R. Linto, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
- d. Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁵

Di samping definisi di atas masih banyak definisi yang dikemukakan oleh para sarjana-sarjana Indonesia, seperti:

- a. Sutan Takdir Alisyahbana: kebudayaan adalah manifestasi dari suatu bangsa.
- b. Dr. Moh Hatta: Kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.
- c. Dawson dalam bukunya "*Age of the Gods*" Kebudayaan adalah cara hidup bersama (*Culture is the common way of life*).²⁶

Menurut Galzalba yang dikutip Gufron, "Religiusitas berasal dari kata religi dalam Bahasa Latin "religio" yang akar katanya ialah "religare" yang berarti mengikat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), 144.

²⁶ Joko Tri Prasetya, et. al, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2004), 29.

religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agama yang dianutnya.²⁷

Sedangkan menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso religius, yakni “aktivitas beragama yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melaksanakan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melaksanakan suatu aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural”.²⁸

Sedangkan, Menurut Evi dan Muhammad Farid, religiusitas adalah “internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan suatu kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan”. Kepercayaan ini kemudian dimanifestasikan dalam perbuatan serta tingkah laku sehari-hari.²⁹

Nasution mengatakan, “Bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari”.³⁰

²⁷ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2010), 169.

²⁸ Jamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 76.

²⁹ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, “Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja,” *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 02 (Mei 2014), 127.

³⁰ Harun Nasution Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2011).

Muhaimin menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian, keberagamaan dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Pengertian *religious culture* atau budaya religius menurut Asmaun Sahlan adalah “ Cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).³² Kemudian pengertian budaya religius atau budaya agama menurut Muhaimin, yaitu “mengembangkan agama baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang diposisikan sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, serta perilaku seseorang”.³³

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi

³¹ Ngainun Naim, *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

³³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 309.

nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.³⁴

Pola perilaku individu yang dilakukan serentak dan disepakati bersama-sama oleh sebuah komunitas karena dianggap baik dan pantas dilanjutkan membentuk apa yang disebut kebudayaan.³⁵ Kebudayaan merupakan cermin cara berfikir dan cara bekerja manusia. Oleh karena itu, kebudayaan adalah bentuk yang sesungguhnya dari perilaku mahluk Tuhan.³⁶

Dari beberapa uraian tentang budaya religius di atas, peneliti dapat memahami bahwa budaya religius adalah suatu norma yang memiliki nilai agamis dan diakui masyarakat untuk kemudian disepakati pelaksanaannya secara bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakat. Budaya tersebut tetap dipertahankan karena dipandang memiliki nilai yang layak untuk tetap dipakai dalam memberikan arah ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah dan sebagai rambu-rambu interaksi antar manusia. Budaya yang baik seharusnya tetap dilestarikan, sementara budaya yang kurang baik dapat diganti dengan budaya yang lebih baik.

³⁴ Dimiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

³⁵ Doni Koesoema, *Strategi pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 37.

³⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 201.

2. Unsur-unsur budaya religius

Budaya religius adalah suatu norma yang memiliki nilai agamis dan diakui masyarakat untuk kemudian disepakati pelaksanaannya secara bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama pula.

Dengan wilayah cakupan budaya yang demikian luas, maka untuk memudahkan pemahaman budaya dapat diketahui melalui unsur-unsurnya, yaitu:³⁷

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia dalam keseharian yang dapat berupa perumahan, pakaian, dan peralatan rumah tangga.
- b. Sistem perekonomian atau mata pencaharian yang dapat berupa perkebunan, peternakan, perdagangan, dan lain-lain.
- c. Sistem kemasyarakatan, misalnya sistem pernikahan dan warisan.
- d. Media komunikasi atau bahasa, dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis.
- e. Ilmu pengetahuan.
- f. Kesenian, seperti seni lukis, seni tari, seni suara dan seni ukir.
- g. Sistem religi atau keagamaan.

³⁷ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 33.

3. Indikator budaya religius

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Menurut Alim indikator sikap religius seseorang, yaitu:³⁸

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- c. Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan .
- e. Akrab dengan kitab suci

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

1. Upaya menanamkan budaya religius

Yang dimaksudkan dengan metode pendidikan disini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak. Menurut Muhammad Qutb, metode yang dapat digunakan dalam penanaman

³⁸ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) 9.

nilai-nilai pendidikan Islam setidaknya terdiri dari empat, yaitu: pendidikan dengan keteladanan (*uswatun khasanah*), pendidikan dengan nasihat (*mau'idhoh khasanah*), pendidikan dengan pembiasaan, dan pendidikan dengan hukuman (*punishment*).³⁹ Beberapa metode tersebut dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Metode keteladanan

Dalam metode keteladanan ini ada dua macam cara, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja yaitu keteladanan dalam hal keilmuan, kepemimpinan, dan sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan sengaja yaitu keteladanan dengan memberikan contoh yang baik, misalnya melakukan shalat dengan benar.⁴⁰

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Hal ini karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunnya disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seseorang anak sering menjadi suatu

³⁹ Muhammad Qutb, *Sisitem Pendidikan Islam*, Terj. Shalim Harun, (Bandung: HalMa'arif, 1993), 329.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dhalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991),143.

gambaran kepribadian orang tuanya, baik dalam ucapan maupun perbuatannya.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai anak benar-benar bisa memahaminya dan dapat ditanam dalam hatinya.⁴¹ Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik.

c. Metode nasihat

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang juga sangat penting. Metode ini merupakan metode yang penyampaiaanya menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga dalam mendidik anak-anak hendaknya menggunakan kata-kata yan mudah dimengerti oleh anak. Karena di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Dengan metode nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Metode hukuman

⁴¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 166.

Hukuman dapat dijadikan sebagai metode pendidikan sepanjang tidak membahayakan bagi anak. Hukuman diberikan atas perbuatan buruk atau jahat yang dilakukan anak. Adapun maksud pemberian hukuman itu adalah agar anak koreksi diri, mau memperbaiki diri baik secara lahir ataupun batin, sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama. Hukuman diberikan apabila metode lain sudah bisa memberikan hasil.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam membentuk religiusitas pada anak meliputi: keteladanan, motivasi, lingkungan, fasilitas yang diberikan orang tua.⁴²

Sejak lahir seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua dalam menanamkan iman, tauhid, akhlak, serta kepribadian maupun pendidikan dalam beribadah. Para orang tua diharapkan mampu mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai sikap religiusitas dengan diaktualisasikan berupa tindakan saling menghargai terhadap semua orang apapun latar belakangnya. Dengan adanya dukungan dari orang tua maka akan terbentuk religiusitas anak yang semakin baik.

⁴² Musdalifah dachrud, "Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak," *Jurnal Potret-Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Volume 22, Nomor 2, (Desember 2018): 23.

2. Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada anak yang terlahir dikeluarga muslim, baik dari pihak orang tua, lingkungan dapat digolongkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal keduanya sangat berhubungan antara keduanya.⁴³

a. Faktor intrnal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dan bermula dalam keluarga sendiri, yaitu oarng tua. Faktor internal ini lebih mudah jika ditangani dari pada faktor eksternal.⁴⁴ Faktor tersebut meliputi: Aspek Psikologis, Motivasi, dan Perhatian.

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari lingkugan (baik yang berasal dari alam maupun sosial budaya).

⁴³ Sri Minarti, *Pendidikan Islam...*, 110.

⁴⁴ Widia Hapnita dkk., "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017," *Cived Jurusan Teknik Sipil*, Vol. 5 No. 1, (Maret 2018), 2176.